

BAB II

LANDASAN PUSTAKA/KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Kristiani

1. Definisi dan bentuk pendidikan Kristiani

Kristiani dalam bahasa inggris berasal dari kata *christian* yang berarti seorang kristen nasrani dan *christianity* yang berarti agama kristen dan kaum kristen.¹² Secara etimologi pendidikan dalam bahasa inggris berasal dari kata *educare* yang berarti menuntun, mengarahkan atau memimpin. Menurut Randolph Crumph, pendidikan Kristiani adalah suatu hal yang mempersiapkan kehidupan generasi muda untuk bertumbuh dalam Yesus Kristus.¹³ Hasudungan Simatupang, mengatakan bahwa pendidikan Kristiani memiliki kewajiban dalam memenuhi serta mengelola visi dan misi Yesus yang disebut sebagai guru.¹⁴ Bagi Hope S Antone, pendidikan Kristaini adalah proses bertumbuhnya orang kristen yang hidup dalam Persekutuan yang setia untuk mengikut Yesus.¹⁵

Berbeda dengan pendapat dari Pazmino yang mengatakan bahwa pendidikan Kristiani adalah pendidikan yang hadir untuk mengajar orang

¹²Halim, *Kamus Lengkap 5 Milyar*, 61.

¹³Elyanty Esra Siti and Purwoko Agung Nugroho, *Pendidikan Agama Kristen Di Masyarakat Majemuk* (Jawa Barat: PT Adab Indonesia, 2025), 46.

¹⁴Hasudungan Simatupang, Ronny Simatupang, and Tianggur Medi Napitapulu, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2020), 110.

¹⁵Hope S Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 24.

beriman agar bertidak sesuai dengan panggilan Allah.¹⁶ Rolina Anggereany juga mengatakan bahwa pendidikan Kristiani adalah suatu hal yang menjadi tempat dalam membangun perilaku yang bertujuan untuk hidup rukun di masyarakat.¹⁷ Sabar Rismawaty berpendapat bahwa pendidikan kristiani mengandung nilai yang dapat membentuk perilaku, sikap dan karakter setiap individu atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Jadi dari beberapa pendapat diatas, maka pendidikan Kristiani adalah suatu proses yang membantu orang Kristen khususnya bagi generasi muda untuk bertumbuh dalam iman kepada Yesus Kristus. Pendidikan Kristiani bukan hanya pengetahuan tentang apa yang diajarkan Yesus melalui Alkitab dan kehadiran gereja, tetapi pendidikan Kristiani dapat membentuk sikap, perilaku, karakter agar hidup sesuai dengan panggilan Allah. Pendidikan Kristiani dapat menghadirkan persekutuan yang setia, hidup rukun, damai, serta saling menghargai ditengah-tengah masyarakat.

Bentuk-bentuk pendidikan Kristaini, menurut Binsen S. Sidjabat, pendidikan Kristiani dapat diperoleh dalam bentuk formal, non-formal, dan informal. Dalam Konteks formal, pendidikan diperoleh disekolah, non-formal di peroleh di gereja atau masyarakat, dan informal yang berlangsung dalam keluarga. Orang tua sebagai pendidik utama, dapat mendidik anak supaya bisa

¹⁶Ana Lestari Uriptiningsih, *Pendidikan Kristen Di Era Society* (Yogyakarta: Cv Lumina Media, 2023), 102.

¹⁷Tabita Kartika Cristiani, Feryanto, and Setblon Tembang, *Integrasi Pendidikan Kristen Dengan Isu-Isu Budaya Di Era Industri* (Bandung: CV MEDIA SAINS INDONESIA, 2023), 222.

¹⁸Sabar Rismawaty, *Pendidikan Agama Kristen Terhadap Tebentuknya Nilai-Nilai Iman Kristiani* (Batam: CV AZKA PUSTAKA, 2022), 1.

berkembang secara fisik, spiritual, moral, sosial, kultural, dan mental.¹⁹ Mardianto, mengatakan pendidikan Kristiani diajarkan dalam bidang formal, informal, maupun non formal yang dapat membangun karakter Kristiani sesuai dengan iman Kristen.²⁰

Pendidikan Kristiani yang diperoleh secara informal dalam keluarga, menurut Andar Ismail bahwa, anak-anak pertama kali menerima pendidikan adalah dari orang tua yang diberikan secara terus-menerus, sehingga bertumbuh membentuk karakter sesuai dengan iman Kristiani. Gunarsa, mengatakan pendidikan Kristiani dalam keluarga harus diwujudkan oleh orangtua dalam kehidupan sehari-hari agar anak-anak dapat menjadikan teladan.²¹ Enklaar dan Homrighausen, mengatakan bahwa keluarga sebagai tempat mendidik merupakan pemberian Tuhan yang sangat berharga atau bernilai bagi kehidupan manusia.²²

Jadi, bentuk-bentuk dari pendidikan Kristiani bukan hanya pembelajaran yang diperoleh di sekolah dan di gereja, tetapi juga di peroleh dalam kehidupan setiap hari di lingkungan keluarga. Orang tua sangat berperan sebagai pendidik yang terutama dalam keluarga untuk menjadi contoh agar anak-anak dapat bertumbuh bisa tumbuh dengan karakter yang baik dan hidup sesuai iman

¹⁹Binsen S. Sidjabat, "POLARISASI PENDIDIKAN KRISTIANI: Sebuah Pengantar Tentang Arah Pendidikan Kristiani Di Gereja, Akademia, Dan Ruang Publik," *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (2019): 11,12.

²⁰Erly Oviene Malelak and Delsyia Tresnawati Ufi, *Moderasi Beragama* (Jawa Timur: IKAPI, 2021), 99.

²¹Stevie Cornelia Kimbal, Johanna Setlight and Deflita Lumi R.N., "Internalisasi Pendidikan Kristiani Dalam Keluarga," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 6 (2021): 91,92.

²²I.H. Enklaar and E.G. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 128.

Kristen. Lingkungan keluarga akan menjadi pusat pendidikan Kristiani yang sangat berharga karena keluarga adalah rencana Tuhan untuk membentuk manusia melalui sikap dan tindakan.

2. Tujuan Pendidikan Kristiani

Menurut Jack L.Seymour dan Margaret Ann Crain, tujuan dari pendidikan Kristiani ada dua yaitu untuk membentuk kelompok atau individu memiliki sikap spiritual sesuai dengan praktik nilai Kristiani, kemudian pendidikan Kristiani bertujuan untuk mendorong, mengajar setiap pribadi tentang kepercayaan dan nilai-nilai Kristiani agar bertumbuh dalam iman kepada Tuhan.²³ John Amos Comecius, mengatakan bahwa pendidikan kristiani, merupakan pendidikan yang bertujuan untuk berusaha mengajar dan mendidik orang kristen agar hidup dalam tuntunan Roh Kudus, dan semakin mengenal Yesus Kristus.²⁴ Thomas Edison, mengatakan bahwa pendidikan Kristiani bertujuan untuk membantu dan memotivasi individu dalam menerapkan atau mengembangkan nilai-nilai pendidikan baik secara moral, sosial dan spiritual.²⁵

Pendidikan Kristiani bertujuan untuk membimbing anak-anak atau peserta didik, bagi Hakam dan Mulyana, mengatakan bahwa tujuan pendidikan Kristiani adalah untuk mengajar anak-anak atau peserta didik menghayati nilai-

²³ L.Seymour, *Memetakan Pendidikan Kristiani*, 109,110.

²⁴Widiarto Boro Allo, "Pendidikan Agama Kristen Pada Kehidupan Pranatal Keluarga Kristiani," *PEADA' Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 36.

²⁵Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani* (Jawa Barat: Kalam Hidup, 2018), 67.

nilai Kristiani sehingga menyatu dengan gaya hidup dalam kehidupan mereka.²⁶

Rinaldus Tanduklangi', juga mengatakan bahwa tujuan pendidikan kristiani yaitu untuk membantu peserta didik bertumbuh dan berkembang secara pribadi yang mencerminkan kasih Allah serta taat kepada Tuhan dan bertanggung jawab bagi masyarakat dan bangsa.²⁷

Jadi, tujuan pendidikan Kristiani adalah untuk mengajar individu atau kelompok bertumbuh dalam iman, karakter yang baik, dan menjadikan nilai Kristiani sebagai gaya hidup dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan Kristiani, bukan hanya untuk mengetahui ajaran iman Kristen tetapi melalui ajaran tersebut individu atau kelompok dapat menerapkan melalui kasih, kejujuran, pengampunan, dan ketaatan kepada Tuhan. Pendidikan Kristiani hadir dalam keluarga untuk membentuk anak-anak mengenal kasih Kristus melalui tuntunan Roh Kudus, sehingga mereka bertanggung jawab dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat.

3. Peran Pendidikan Kristiani

Menurut Lawrence O. Richards, menjelaskan bahwa pendidik Kristen bukan hanya menyampaikan pengetahuan Alkitab, tetapi juga membimbing peserta didik mengalami pertumbuhan iman dan pembaruan hidup. Oleh karena itu, Richard mengemukakan peran pendidik Kristen yaitu:

²⁶Edison, 69.

²⁷Rinaldus Tanduklangi, "Analisis Teologis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20," *PEADA' Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 49.

a. Sebagai pembimbing pertumbuhan iman

Richards menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Kristen adalah membentuk kehidupan yang semakin serupa dengan Kristus. Karena itu, pendidik Kristen bertugas membimbing peserta didik agar bertumbuh dalam iman, karakter, dan kehidupan rohani, bukan hanya memahami pengetahuan Alkitab.

b. Sebagai teladan (model) kehidupan Kristen

Richards menekankan bahwa iman lebih banyak "ditangkap" melalui kehidupan orang percaya daripada hanya "diajarkan". Oleh sebab itu, pendidik Kristen harus menjadi teladan dalam kasih, pelayanan, ketaatan, dan kehidupan sehari-hari.

c. Sebagai fasilitator komunitas iman

Richards menjelaskan bahwa pendidik Kristen bukan hanya mengajar di kelas, tetapi membangun lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik bertumbuh melalui relasi, persekutuan, dan kehidupan gereja.²⁸

Berdasarkan pemikiran Lawrence O. Richards, dapat disimpulkan bahwa pendidik Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pertumbuhan iman dan karakter peserta didik. Pendidik Kristen tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan tentang Alkitab, tetapi juga membimbing

²⁸Lawrence O Richard, *Christian Education Seeking to Become Like Jesus Chris* (Grand Rapids: Zondervan, 1998), 70–129.

peserta didik agar mengalami perubahan hidup dan semakin serupa dengan Kristus. Proses pendidikan Kristen berlangsung melalui pengajaran firman Tuhan, keteladanan hidup, hubungan yang membangun, serta pelayanan yang mencerminkan kasih Kristus.

4. Pendidikan Kristiani dalam Alkitab

Menurut Eli Tanya, menyatakan bahwa strategi yang dipakai dalam megajarkan pendidikan Kristiani harus berdasarkan pada Alkitab (1 Korintus 3:6). Makna dari ayat ini adalah pendidikan Kristiani sebagai pengajar diibaratkan sebagai penanam dan penyiram, sedangkan yang menumbuhkan adalah kasih Allah melalui Roh Kudus. Menurut Iris Cully menyatakan pendidikan Kristiani bertujuan untuk mengajar dan membina umat Allah agar senantiasa memuliakan Tuhan dalam segala hal sesuai yang diperintahkan oleh Allah sendiri (Matius 28:19-20).²⁹

Menurut Nahason Bastin, pendidikan Kristiani adalah dimulai pada saat Tuhan menciptakan Adam dan Hawa (Kejadian:2:18-25). Tujuan Allah menciptakan keluarga agar dapat bertumbuh, beriman kepada Tuhan, keluarga Kristen akan membangun karakter Kristus ketika pendidikan Kristiani diajarkan kepada anak-anaknya.³⁰ Harianto mengatakan dasar utama dalam mengajar anak-anak adalah orang tua (Efesus 6:4), orang tua berperan untuk membimbing, mengarahkan anak-anak agar tetap hidup dalam Kristus (Ulangan

²⁹Junihot Simanjuntak, *Pendidikan Dan Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 134,135,137.

³⁰Nahason Bastin, *Pendidikan Kristen Paradigma Baru* (Sidoarjo: Nahason Books, 2025), 138,139,140.

6:6-7). Jhon Mac Artur, mengatakan bahwa orang tua dapat mengajar anak-anak sesuai dengan apa yang dikatakan dalam kitab Amsal 1:7:9:10, Amsal 4:23 dan Amsal 1:8, tentang takut akan Tuhan, menjaga pikiran mereka serta menaati orang tua.³¹

Jadi, pendidikan Kristiani dalam Alkitab mempunyai tujuan yang bukan hanya merujuk pada pengetahuan, tetapi juga melalui pembentukan karakter, iman dan moral yang berpusat pada Allah. Pendidikan Kristiani hadir dalam keluarga Kristen melalui peran orang tua sebagai pendidik dan pengajar yang terutama. Anak-anak dapat betumbuh dalam karakter Kristiani serta ber hikmat sesuai dengan firman Tuhan yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Spiritualitas

1. Definisi Spiritualitas

Spiritualitas dalam bahasa inggris *spirit* yang berarti roh atau jiwa dan juga *spiritual* yang berarti rohani.³² B.A Rukiyanto mengatakan spiritualitas berasal dari kata latin *spirit*, yang berarti roh, jiwa, semangat. Spiritualitas adalah hubungan batin dan hidup rohani kepada Allah.³³ Ida Afidah mengatakan bahwa spiritualitas adalah suatu keyakinan seseorang dalam berhubungan dengan Yang

³¹GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*, 69.

³²Halim, *Kamus Lengkap 5 Milyar*, 322.

³³B.A Rukiyanto, *Pendidikan Religious Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS, 2021), 25.

Maha Kuasa. Spiritualitas diperlukan dalam menemukan arti, tujuan, harapan, dan keyakinan hidup, baik keyakinan pada diri sendiri maupun dengan Tuhan.³⁴

Spiritualitas bukan hanya relasi seseorang dengan Tuhan atau Sang Pencipta tetapi spiritualitas menurut Gomez dan Fisher mengatakan bahwa spiritualitas adalah suatu hal yang dapat dilakukan dengan perasaan yang berkarakter positif, baik bagi individu, kelompok, lingkungan dan Tuhan Yang Maha Esa. Spiritualitas yang berhubungan dengan diri sendiri berkaitan dengan bagaimana setiap pribadi mencari arti, tujuan, kesadaran dan nilai-nilai kehidupan. Hubungan dengan orang lain dan lingkungan yaitu individu mampu berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya atau lingkungan sesuai dengan iman, moral dan budaya yang berlaku dalam masyarakat, sedangkan hubungan dengan Tuhan merupakan relasi seseorang dengan sang pencipta yang dapat dilakukan dengan iman kepercayaan serta beribadah.³⁵ Aemiliatus dan Supriadi mengatakan bahwa spiritualitas adalah hal yang dapat membentuk individu baik melalui budaya dalam masyarakat, agama, dan pendidikan.³⁶ Maziyah mengatakan bahwa spiritualitas dapat membawa seseorang mencari jati diri, menghargai dan memahami hidup orang lain, serta memiliki sikap atau

³⁴Ida Afidah, "Spiritualitas Masyarakat Perkotaan," Jurnal Dakwah&Sosial 1, no. 1 (2021): 29.

³⁵Khrisna Wisnusakti and Aat Sriati, *Kesejahteraan Spritual Pada Lansia* (Sumatera Barat: CV AZKA PUSTAKA, 2021), 10,11,12.

³⁶Aemilianus Mau and Supriadi, *Buku Ajar Falsafah Dan Teori Keperawatan* (Jakarta: PT Nuansa Fajar Cemerlang Jakarta, 2024), 45.

karakter dewasa dalam menumbuhkan hubungan secara rohani dengan Sang Pencipta.³⁷

Jadi, dari beberapa pendapat diatas spiritualitas adalah sebuah pertumbuhan rohani yang membuat individu menyadari akan dirinya, orang lain dan Tuhan. Spiritualitas bukan hanya tentang ajaran agama tetapi spiritualitas merujuk kepada cara seseorang mengekspresikan kasih Tuhan bagi sesamanya melalui kehidupan sehari-hari. Pendidikan dan budaya juga berperan penting sebagai dasar dalam membentuk spiritualitas seperti lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah, sehingga pertumbuhan rohani setiap individu semakin kuat.

2. Bentuk-Bentuk Spiritualitas

Spiritualitas terbagi menjadi beberapa bagian, menurut Dale dan Daniel spiritualitas terbagi dalam tiga bentuk yaitu: Pertama, spiritualitas bersandar pada Tuhan yang didapatkan pada praktik-praktik agama yang dilembagakan. Kedua, spiritualitas berorientasi pada manusia dan alam, manusia berperan penting dalam menjaga alam semesta agar dapat memberikan keuntungan yang positif bagi kehidupan manusia. Ketiga, spiritualitas humanistik adalah bentuk spiritual yang berpotensi pada kebaikan dan kreativitas manusia seperti dalam pencapaian prestasi.³⁸

³⁷Suraji and Sastrodiharjo, "Peran Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik," 572.

³⁸Denny Najoran, "Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial," *Educatio Christi* 1, no. 1 (2020): 67.

Menurut Teoti ada 5 (lima) ragam pandangan manusia tentang spiritualitas, yaitu: Pertama, spiritualitas religius yang menekankan tiga makna yaitu menghormati Tuhan, rasa kepedulian untuk diri sendiri dan untuk semua orang. Kedua, spiritualitas mistik yang merupakan usaha manusia untuk menyatu dengan Tuhan, manusia akan berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan sampai benar-benar menghayati kehadiran Tuhan dalam hidupnya. Ketiga, spiritualitas kosmik-saintifik hal ini menekankan bagaimana cara mengagumi alam semesta yang didalamnya dapat memberi motivasi dan rasa hormat terhadap ciptaan Tuhan. Keempat, spiritualitas Altruistik-humanistik yang dapat menyejahterahkan kehidupan manusia mengenai pentingnya saling mengasihi dan hidup damai. Kelima, spiritual romantik yang merujuk pada keindahan, seperti keindahan musik untuk menyeimbangkan pikiran dan perasaan sehingga bisa membantu mengurangi emosi, memberi motivasi, dan memperkaya kehidupan batin.³⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk spiritualitas bukan hanya berbicara tentang agama atau Tuhan. Spiritualitas muncul melalui agama, individu, kelompok, kesenian dan lingkungan. Spiritualitas bertujuan untuk membentuk hidup individu atau kelompok lebih bermakna, damai, dan kasih dalam kehidupan sehari-hari.

³⁹Sularto and Andreas Haryono, *Mengenal Sang Baronese Kebudayaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021), 50–52.

3. Nilai- Nilai Spiritualitas

Menurut James W. Fowler (1991) dalam bukunya “ *Weaving The New Creation: Stages of Faith and the Public Church*” mengatakan bahwa iman tidak hanya percaya kepada Tuhan tetapi seseorang dapat memahami makna hidup, membangun hubungan dengan Tuhan, dan menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya. Fowler, mengatakan bahwa spiritualitas tidak hanya terlihat dalam kegiatan beribadah, tetapi juga dalam sikap dan perilaku yang mencerminkan iman kepada Tuhan. Adapun nilai-nilai spiritualitas yang ditemukan yaitu:

- a. Nilai kasih, kasih merupakan nilai yang sangat penting dalam kehidupan orang Kristen, kasih tidak hanya ditunjukkan kepada Tuhan tetapi juga kepada sesama manusia.
- b. Nilai Kebersamaan, Fowler menjelaskan bahwa iman berkembang dalam kehidupan bersama dengan orang lain.
- c. Nilai tanggung jawab, spiritualitas yang baik mendorong seseorang untuk bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.
- d. Nilai penghormatan terhadap sesama, setiap manusia diciptakan menurut gambar Allah sehingga memiliki martabat yang harus dihargai.
- e. Nilai kesetiaan kepada Tuhan, menurut James W Fowler iman yang kuat akan menghasilkan kesetiaan kepada Tuhan.
- f. Nilai pembaruan hidup, spiritualitas juga mendorong seseorang untuk terus memperbaiki diri. Seseorang yang bertumbuh dalam iman akan berusaha

meninggalkan perilaku yang tidak baik dan mengembangkan sikap sesuai dengan kehendak Tuhan.⁴⁰

Menurut Febriaman, nilai- nilai spiritualitas terdapat didalam Alkitab akan dijadikan model bagi orang percaya dalam menghadapi arus zaman yaitu:

- a. Hidup baru didalam Yesus Kristus (Efesus 4:17-18), hidup baru adalah kunci dasar melihat kerajaan surga.
- b. Hidup yang dipimpin oleh Roh Kudus (Galatia5:16), orang yang telah menerima Kristus sebagai Jurusekamat, hidupnya akan dipimpin oleh Roh Kudus.
- c. Hidup mencerminkan buah-buah Roh (Galatia5:22-23), buah-buah Roh ialah “ Kasih,sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri”.⁴¹

Menurut Richard J. Foster dalam bukunya” *Celebration of Discipline*” mengatakan bahwa, kehidupan spiritual bertumbuh melalui praktik disiplin rohani yang dapat membentuk karakter seseorang menjadi semakin serupa dengan Kristus. Dalam hal ini terdapat nilai-nilai spiritualitas yaitu:

- a. Nilai Syukur

Richard J. Foster menjelaskan bahwa kehidupan orang percaya seharusnya dipenuhi dengan rasa syukur kepada Allah atas kasih, pemeliharaan, dan anugerah-Nya. Syukur bukan hanya diucapkan melalui kata-kata, tetapi juga

⁴⁰James W Fowler, *Weaving the New Creation:Stages of Faith and the Public Church* (Amerika Serikat: Wipf and Stock, 2001), 117–46.

⁴¹Febriaman Lalaziduhu Harefa, “SPIRITUALITAS KRISTEN DI ERA POSTMODERN,” *Manna Rafflesia* 6, no. 1 (2019): 10–12.

diwujudkan dalam penyembahan dan ketaatan kepada Tuhan. Orang yang hidup dalam syukur akan lebih mudah melihat kebaikan Tuhan dalam setiap keadaan.

b. Nilai Ketaatan

Foster menekankan bahwa spiritualitas sejati diwujudkan melalui ketaatan kepada kehendak Allah. Ketaatan berarti rela mendengarkan firman Tuhan dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, sekalipun memerlukan pengorbanan.

c. Nilai Kerendahan Hati

Dalam disiplin pelayanan, Foster menjelaskan bahwa pelayanan Kristen harus dilakukan dengan kerendahan hati, bukan untuk mencari pujian atau pengakuan. Kerendahan hati merupakan ciri seseorang yang telah mengalami pembentukan rohani.

d. Nilai Kasih

Kasih menjadi dasar seluruh kehidupan rohani. Melalui kasih kepada Allah dan sesama, orang percaya menunjukkan bahwa kehidupan spiritualnya terus bertumbuh. Kasih dinyatakan melalui kepedulian, pengampunan, dan pelayanan kepada orang lain.

e. Nilai Penguasaan Diri

Foster mengajarkan pentingnya disiplin seperti doa, puasa, dan kesederhanaan untuk melatih penguasaan diri. Nilai ini membantu orang

percaya mengendalikan keinginan pribadi dan lebih mengutamakan kehendak Allah.

f. Nilai Persekutuan

Menurut Foster, pertumbuhan spiritual tidak terjadi secara individual saja. Orang percaya membutuhkan persekutuan dengan sesama untuk saling menguatkan, mengajar, menegur, dan membangun iman.

g. Nilai Pelayanan

Pelayanan dipandang sebagai wujud nyata spiritualitas Kristen. Orang yang bertumbuh secara rohani akan terdorong melayani dengan tulus, tanpa mengharapkan imbalan atau penghargaan.⁴²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai spiritualitas adalah nilai spiritualitas adalah penghayatan iman yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, nilai spiritualitas tidak hanya berkaitan mengenai hubungan manusia dengan Tuhan tetapi juga hubungan kepada sesama ciptaan Tuhan. Nilai-nilai tersebut juga digunakan dalam menghadapi berbagai perubahan zaman agar orang percaya tidak menentang kehendak Tuhan.

C. Tarian Ma'Bugi'

Menurut Luther Balalembang, *Ma'bugi'* merupakan sastra *Toraja* yang dilakukan dalam acara *rambu tuka'*, kalimat yang diungkapkan dalam *Ma'bugi'* disebut *kadong bugi'*. Kadong dalam pengertian ini tidak berarti kacang, tetapi

⁴²Richard J. Foster, *Celebration of Discipline The Path of Spiritual Growth* (New York: Harper Collins, 2009), 79–201.

mempunyai arti patron, intisari, atau kerangka, *kadong bugi'* diungkapkan terlebih dahulu oleh pemimpin tarian kemudian diikuti oleh peserta *Ma'bugi'* yang lain. *Ma'bugi'* biasanya dilakukan didesa secara serentak disuatu tempat yang dinamakan *Tongkonan* dengan tujuan untuk mengobati orang sakit, seperti demam dan juga orang yang memperlihatkan antraksi mitos.⁴³ L.T Tangdilintin, mengatakan bahwa, *Ma'bugi'* merupakan upacara memohon kepada deata agar mengobati negeri yang sedang sakit, atau mengalami kesusahan. Hal ini terjadi pada saat orang Toraja berperang dengan orang Bugis, sehingga wabah penyakit tersebut menyerang *Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo*.⁴⁴

Berbeda dengan pendapat Pasang Kanan, yang mengemukakan bahwa *Ma'Bugi* adalah salah satu bentuk seni budaya Toraja yang masih ditemukan hingga saat ini di acara *rambu tuka'* seperti *mangrara banua Tongkonan*, yang dilakukan dengan cara melingkar sambil mengungkapkan syair *bugi'* atau *kadong gelong bugi'*.⁴⁵ Menurut Jodi Dawa, Santje Iroth, Elvie A.Sepang, *Ma'Bugi'* merupakan warisan budaya Toraja yang dilakukan diacara *rambu tuka'*, syair atau kalimat yang diungkapkan dalam tarian *Ma'bugi'* menunjukkan rasa syukur, sukacita atau kebahagiaan masyarakat Toraja, ritual *Ma'bugi'* yang dilakukan diacara *rambu tuka'* harus dilestarikan kepada generasi selanjutnya

⁴³Luther Balalembang, *Seni Sastra Toraja* (Malimbong, 2017), 69.

⁴⁴L.T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 117.

⁴⁵Bertin Simega and Herman Kandari, "Intreptasi Kadong Gelong Bugi' Dalam Masyarakat Toraja (Kajian Demiotik)," n.d., 41.

baik secara lisan maupun tulisan.⁴⁶ Aprilia Yanti Pasoloran, juga mengatakan bahwa tarian *Ma'bugi'* merupakan tradisi yang dilakukan di acara mangrara banua *Tongkonan* dengan menyatakan rasa syukur, sukacita, doa serta harapan kepada sang pencipta yang diungkapkan lewat sayai-syair dalam tarian *Ma'bugi'*.⁴⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna dari tarian *Ma'bugi'* menurut pendapat diatas yaitu *Ma' Bugi'* merupakan budaya masyarakat Toraja yang masih dilakukan hingga saat ini diacara *rambu tuka'* seperti *mangrara banua Tongkonan*. Kalimat, syair yang di ungkapkan dalam tarian *Ma'Bugi'* disebut *kadong* atau *gelong bugi'*, syair yang diungkapkan bukan hanya permohonan kepada deata tetapi juga ungkapan syukur,doa dan harapan kepada Sang Pencipta. Tradisi *Ma'Bugi* ini sangat penting untuk dilestarikan kepada generasi masyarakat Toraja baik secara lisan maupun tulisan agar tarian ini tetap hidup ditengah-tengah masyarakat.

Syair yang diungkapkan dalam tarian *Ma'bugi'* memiliki makna, menurut Aprilia Yanti Pasoloran terdapat lima makna yaitu:

⁴⁶Jodi Dawa, Santje Iroth, and Elvie A. Sepang, "Sastra Lisan Ritual Ma'Bugi' Dalam Acara Mangrara Tongkonan Di Desa Pangleon Lembang To'Pao Kabupaten Tana Toraja," *SIWAYANG JOURNAL* 3, no. 1 (2024): 2.

⁴⁷Pasoloran, "Struktur Makna Syair Pengiring Tarian Ma'Bugi' Di Tana Toraja (Tinjauan Etnolinguistik)," 5.

1. Diksi

Diksi merupakan memilih atau manfaat yang merupakan aspek utama dalam syair, dengan menemukan yaitu makna sebenarnya dan yaitu makna tidak sebenarnya. Contoh:

Deata indete tondok
Dewa yang diam di negeri ini

Syair diatas kata diam secara denotatif berarti tidak bersuara, namun secara konotatif kata itu bermakna yaitu dewa yang tinggal di negeri ini.⁴⁸

2. Imaji

Imajinasi adalah gambaran yang membuat pendengar seolah-olah bisa turut merasakan apa dikatakan penutur syair .Imaji bisa berupa visual (seolah-olah bisa melihat), auditif (seolah-olah kita bisa mendengar), tekstil (seolah-olah kita bisa merasakan dengan indera lain).Contoh:

To umpamatui orongan
Orang yang mengerjakan sampan

Imaji yang terdapat pada syair diatas adalah imaji visual. Hal ini terlihat dari kalimat *diong to umbala lembang to umpatui orongan* yang berarti orang yang sedang merancang perahu dan sampan. Dari kata-kata ini, kita bisa membayangkan adanya aktivitas nyata, yaitu merancang dan membuat perahu.⁴⁹

⁴⁸Pasoloran, 7.

⁴⁹Pasoloran, 9.

3. Kata konkret

Kata konkret adalah kata yang memunculkan imaji untuk memberikan apa arti syair yang diungkapkan bagi pendengar. Contoh:

Napolalan sae Bugi'
 Disitulah Bugi' datang
To di Balanda isinna
 Orang yang giginya tertata rapi
Di dilantik petaanna
 Dan yang tertawanya menawan

Syair tersebut menggunakan kata konkret, terlihat pada kalimat *tertawanya menawan dan giginya tertata rapi*. Kata-kata itu membuat pendengar bisa membayangkan dengan jelas suasana Bahagia orang-orang saat menyambut kedatangan Bugi'.⁵⁰

4. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif atau majas adalah cara menggunakan bahasa dengan gaya khusus agar ucapan lebih menarik dan mudah dipahami.

Bugi' dio randan langi'
 Di kejauhan di ujung langit
Sama'irin-irinanna
 Semakin lama semakin dekat
Koli tongan koli-koli
 Biduk sudah berbentuk biduk

⁵⁰Pasoloran, 11.

Bahasa figuratif yang ada pada ketiga syair tersebut adalah majas repetisi. Majas ini berarti ada kata yang diulang. Tujuannya agar kalimat bisa dimengerti, dan mudah diingat oleh pembaca atau pendengar.⁵¹

5. Rima dan Ritme

Rima adalah pengulangan bunyi dalam syair, sehingga terdengar seperti memiliki musik. Ritme adalah irama atau pola naik-turun suara ketika syair dibacakan.

Deata indete tondok
 Dewa yang diam di negeri ini
Bugi' indete pangleon
 Bugi' yang ada di kampung ini
Deata indete tondok
 Dewa yang diam di negeri ini
Bugi' indete pangleon
 Bugi' yang ada di lingkungan ini

Pada syair diatas, rima tidak tersusun secara berurutan. Sementara ritme, terlihat dari adanya pengulangan kata. Pengulangan muncul pada baris pertama dan kedua, lalu kata "ini" diulang pada baris ketiga dan keempat.⁵²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa syair atau *gelong* yang diungkapkan dalam tarian *Ma'bugi'* bukan kalimat biasa (bahasa sehari-hari) tetapi kalimat yang mempunyai makna atau arti. Dalam melakukan tarian ini, peserta tarian *Ma'bugi* harus menyanyikan syair dengan sungguh-sungguh agar para pendengar dapat merespon dengan baik. Syair atau *gelong* yang dinyanyikan

⁵¹Pasoloran, 12.

⁵²Pasoloran, 13.

dalam tarian *Ma'bugi'* ini di sesuaikan dengan acara yang akan dilaksanakan dalam acara *rambu tuka'*.